BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Karakteristik Petani

Karakteristik petani adalah ciri-ciri atau sifat-sifat yang di miliki oleh seseorang petani yang ditampilkan melalui pola pikir, sikap dan pola tindakan terhadap lingkungannya (Mislini, 2006), dalam penelitian ini adalah umur, pendidikan, pengalaman dalam berusahatani jeruk manis dan besarnya tanggungan keluarga. Karakteristik akan mempengaruhi tingkat keterampilan petani dalam mengelola usahataninya, misalnya semakin tinggi tingkat pendidikan yang diperoleh petani maka semakin terampil dan mudah dalam menangkap informasi yang berhubungan dalam mengelolah usahataninya sehingga berpengaruh terhadap pendapatan usahataninya yang diperoleh.

Disamping faktor pendidikan, pengalaman dalam berusahatani juga merupakan faktor penting dalam usaha meningkatkan pendapatan (keuntungan) petani, sedangkan umur petani akan mempengaruhi terhadap kemampuan dalam pengambilan keputusan karena petani yang usianya sudah dewasa/tua lebih berhatihati dan berpengalaman dalam mengambil keputusan. Sedangkan besarnya tanggungan keluarga akan mempengaruhi terhadap beban bagi petani dalam membiayai kebutuhan keluarga (rumah tangga). Mengenai karakteristik petani di Kecamatan Birem Bayeun dapat dilihat pada tabel V-1 berikut ini:

Tabel V-1.1 Rata-rata Karakteristik Petani Jeruk Manis di Kecamatan Birem Bayeun, 2018.

NO	Desa	Umur	Pendidikan	Pengalaman	Tanggungan
NO	Sampel	(Tahun)	(Tahun)	(Tahun)	(Orang)
1	Alue Teh	46	7,25	8,25	2
2	Jambo Labu	43,36	8	8,54	2
Rata-rata		44,06	8,06	8,46	2

Sumber: Lampiran 3

Dari tabel V-1 di atas dapat dilihat bahwa rata-rata umur petani jeruk manis di Kecamatan Birem Bayeun adalah 44,06 tahun tergolong kedalam usia produktif, dengan tingkat pendidikan rata-rata 8,06 tahun, hal ini berarti tingkat pendidikan petani jeruk manis di Kecamatan Birem Bayeun termasuk sedang hanya setara dengan SMP, sedangkan pengalaman berusahatani petani jeruk manis termasuk sedang dengan rata-rata 8,46 tahun, dengan jumlah tanggungan rata-rata 2 orang.

Tabel V-1.2 Data Umur Produktif Petani Indonesia

No	Umur Pertanian	Variabel	
1	0 – 14 Tahun	Belum Produktif	
2	15 – 64 Tahun	Produktif	
3	65 Tahun keatas	Tidak Produktif Lagi	

Sumber: Badan Pusat Statistik 2014

Dari rata-rata karakteristik petani jeruk manis diatas dapat disimpulkan bahwa tingkat umur petani masih tergolong produktif dalam melaksanakan berbagai aktivitas di bidang usahatani jeruk manis dan apalagi didukung oleh rata-rata pendidikan petani sampel yang setara dengan tingkat SMP, tentu tidak sulit untuk mengikuti berbagai perubahan teknologi dan menerima informasi menyangkut usahatani jeruk manis, dan didukung dengan pengalaman petani dalam berusahatani jeruk manis yang sudah cukup matang sehingga

pengembangan teknologi usahatani mudah untuk diaplikasikan. Dengan tanggungan keluarga yang tergolong sedikit tentu akan mampu untuk menghidupi anggota keluarganya yang rata-rata 2 orang.

5.2 Luas Lahan

Pengertian luas lahan yang dimaksud dalam penelitian adalah jumlah luas lahan yang diusahakan petani terhadap tanaman jeruk manis yang dihasilkan. Dimana jumlah tanaman sangat menentukan terhadap besar kecilnya biaya produksi yang dikeluarkan begitu juga dengan produksinya. Besar jumlah tanaman yang diusahakan berbeda antara petani yang satu dengan petani lainya. Untuk lebih jelasnya rata-rata luas lahan usahatani jeruk manis dari masingmasing sampel dapat dilihat pada tabel V-2 ini

Tabel V-2 Rata-rata Luas Lahan Usahatani Jeruk Manis di Kecamatan Birem Bayeun, 2018.

	Bayean, 2010.	
No	Desa Sampel	Luas Lahan (Ha)
1.	Alue Teh	2,00
2.	Jambo Labu	1,72
Jumlah		3,72
Rata-rata/ Ut		1,80
Rata-rata/ Ha		1,00

Sumber: Lampiran 4

Dari tabel V-2 di atas dapat dilihat bahwa rata-rata luas lahan usahatani jeruk manis di Kecamatan Birem Bayeun adalah seluas 1,80 hektar per usahatani dan per hektar seluas 1,00 hektar. Dan hanya dua desa yang terdapat petani jeruk manis yaitu di Desa Alue Teh dan Jambo Labu. Rata-rata luas lahan terbesar terdapat pada Desa Alue Teh yaitu sebesar 2,00 hektar, sedangkan rata-rata luas lahan terkecil terdapat di Desa Jambo Labu yaitu sebesar 1,72 hektar.

5.3 Penggunaan Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam kegiatan usahatani. Penggunaan tenaga kerja yang efektif dan efesien dapat mempengaruhi biaya produksi yang akan dikeluarkan dalam usahatani jeruk manis. Tenaga kerja yang digunakan pada usahatani jeruk manis meliputi fase persiapan lahan, penanaman, pemupukan, pengendalian HPT, pemangkasan, pembersihan gulma, pemanenan. Dalam menghitung besarnya pencurahan tenaga kerja yang diserap pada setiap fase, kegiatan selanjutnya dikonversikan kedalam hari kerja pria (HKP) berdasarkan upah yang berlaku pada saat penelitian menurut hasil wawancara dengan responden dimana satu HKP diartikan seorang tenaga kerja yang bekerja selama 8 jam rata-rata perhari dengan upah yang dibayar sebesar Rp.100.000/hari kerja. Untuk lebih jelasnya rata-rata penggunaan tenaga kerja perusahatani dan per hektar pada berbagai fase kegiatan usahatani jeruk manis dapat dilihat pada tabel V-3 berikut ini.

Tabel V-3 Rata-rata Penggunaan Tenaga Kerja Per Usahatani dan Per Hektar Pada Berbagai Fase Kegiatan Usahatani Jeruk Manis di Kecamatan Birem Bayeun, 2018.

No	Jenis Kegiatan	Penggunaan Tenaga Kerja (HKP/Tahun)			
NO	Jenis Regiatan	DK	LK	Jumlah	
1	Pemupukan	2,41	1,39	4,8	
2	Pengendalian HPT	1,98	0,80	2,78	
3	Pemangkasan	10,20	8,86	19,08	
4	Pembersihan gulma	4,43	7,48	11,91	
5	Pemanenan	15,04	7,07	22,11	
	Rata-rata/Ut	34,11	26,32	60,43	
Rata-rata/Ha		18,95	14,62	33,57	

Sumber: Lampiran 4

Tabel V-3 diatas dapat dilihat bahwa rata-rata penggunaan tenaga kerja dalam keluarga per usahatani pada usahatani jeruk manis sebesar 34,11 HKP/tahun dan tenaga kerja luar keluarga sebesar 26,32 HKP/tahun, sedangkan tenaga kerja dalam keluarga per hektar 18,95 HKP/tahun dan tenaga kerja luar keluarga sebesar 14,62 HKP/tahun. Rata-rata jumlah tenaga kerja per usahatani seluruhnya sebesar 60,43 HKP/tahun dan per hektar 33,57 HKP/tahun. Penggunaan tenaga kerja pada usahatani jeruk manis di Kecamatan Birerm Bayeun terdiri dari Pemupukan, Pengendalian HPT, Pemangkasan, Pembersihan Gulma, dan Pemanenan. Tenaga kerja pemupukan dikeluarkan hanya sekali selama setahun pada saat petani melakukan pemupukan tanaman jeruk manis saja yaitu pada awal musim penghujan antara bulan September-Oktober. Tenaga kerja pengendalian HPT diperlukan ketika petani hendak melakukan penyemprotan, waktu penyemprotan HPT tidak tentu, tergantung banyaknya hama yang menyerang tanaman. Tenaga kerja pembersihan gulma dilakukan saat gulma tumbuh subur, pembersihan dilakukan dengan menggaruk piringan di sekitar tanaman jeruk manis. Pemangkasan dilakukan sebelum tanaman berproduksi (umur 0-3 tahun) berdasarkan pertumbuhan tanaman di lapangan. Sedangkan penggunaan tenaga kerja pemanenan diperlukan pada saat panen tiba saja.

5.4 Biaya Investasi

Biaya investasi merupakan biaya yang dikeluarkan untuk membeli barangbarang modal yang diperlukan dalam menjalankan suatu usahatani yang penggunaannya tidak habis sekali pakai. Untuk lebih jelasnya tentang biaya investasi dan biaya penyusutan selama umur ekonomis pada usahatani jeruk manis di kecamatan Birem Bayeun dapat dilihat pada tabel V- 4 berikut ini:

Tabel V-4 Rata-rata Biaya Investasi Pada Usahatani Jeruk Manis di Kecamatan Birem Bayeun, 2018.

N0	Desa Sampel	Biaya Investasi (Rp/Thn)
1	Alue teh	30.598.945
2	Jambo Labu	24.991.727
	Rata-rata/UT	26.486.985
	Rata-rata/Ha	14.714.992

Sumber: Lampiran 6

Dari tabel V-4 diatas dapat dilihat bahwa rata-rata biaya investasi per usaha tani yaitu Rp.26.486.989 /tahun dan per hektar Rp.14.714.992 /tahun. Biaya yang dikeluarkan digunakan untuk membeli alata-alat dan membayar sewa lahan selama proses produksi jeruk manis berlangsung. Rata-rata biaya investasi yang terkecil terdapat di desa Jambo Labu yaitu Rp.24.991.727/tahun. Biaya investasi pada usahatani jeruk manis di Kecamatan Birem Bayeun terdiri dari sewa lahan, beli peralatan, bibit, persiapan lahan dan penanaman.

5.5 Biaya Operasional

Biaya operasional merupakan biaya yang dikeluarkan selama proses usahatani berlangsung dengan kata lain biaya operasional adalah semua biaya yang dikeluarkan selama usahatani tersebut menghasilkan produksi. Untuk lebih jelasnya tentang biaya operasional yang digunakan selama umur ekonomis pada usahatani jeruk manis di Kecamatan Birem Bayeun dapat dilihat pada tabel V-5 berikut:

Tabel V-5 Rata-rata Penggunaan Biaya Operasional Pada Usahatani Jeruk Manis di Kecamatan Birem Bayeun, 2018.

No	Desa Sampel	Biaya Operasional (Rp/Tahun)
1	Alue Teh	6.760.000
2	Jambo Labu	7.071.727
Rata-rata/UT		6.988.600
Rata-rata/Ha		3.882.556

Sumbar : Lampiran 7

Dari tabel V-5 di atas dapat dilihat bahwa rata-rata biaya operasional per usahatani yaitu Rp 6.988.600 /tahun dan per hektar Rp 3.882.556 /tahun. Biaya operasional yang dikeluarkan pada usahatani jeruk manis antara lain terdiri dari pupuk, pestisida dan upah tenaga kerja. Pupuk yang digunakan yaitu NPK phoska Urea dan SP36, harga pupuk 1 sak 50 Kg (NPK phoska= Rp 115.000,00 Urea = Rp 90.000,00 dan SP36 = Rp 100.000,00). Pestisida yang digunakan berjenis insektisida, akarisida dan fungsida karena hama yang sering menyerang tanaman jeruk manis berupa serangga, kutu-kutuan dan jamur. Upah tenaga kerja yang dikeluarkan sebesar 60,43 HKP per Ut/thun.

5.6 Produksi dan Nilai Produksi

Produksi dalam usahatani jeruk manis pada penelitian ini adalah dalam satuan (kg) yang dihasilkan per tahunnya, sedangkan nilai produksi merupakan pendapatan kotor yang diperoleh dari hasil kali antara jumlah produksi dengan harga jual per kg besar kecilnya nilai produksi sangat tergantung dari banyak sedikitnya produksi. Rata-rata produksi dan nilai produksi dari masing-masing desa sampel dapat dilihat pada tabel V-6 berikut:

Tabel V-6 Rata-rata Produksi dan Nilai Produksi Buah Jeruk Manis Pada Usahatani Jeruk Manis di Kecamatan Birem Bayeun, 2018.

	votan ivanis di ricodinatan Bironi Bayoun, 2010.					
N0	Desa Sampel	Produksi (kg/Tahun)	Harga (Rp/kg)	Nilai Produksi (Rp/Tahun)		
1	Alue Teh	10750	7.000,00	75.250.000,00		
2	Jambo Labu	8000	8.000,00	62.727.272,70		
	Rata-rata/Ut	8.733,33	7.733,33	66.066.666,70		
	Rata-rata/Ha	4.852	4.296	36.703.704		

Sumber : Lampiran 8

Berdasarkan tabel V-6 diatas dapat dilihat bahwa rata-rata produksi, harga dan nilai produksi buah jeruk manis per usahatani yaitu produksi sebesar 8.733,33 kg/tahun dengan harga Rp 7.733,33 /kg dan nilai produksi sebesar Rp 66.066.666,70/tahun sedangkan rata-rata produksi per hektar sebesar 4.852 kg/tahun, dengan harga Rp 4.296 /kg dan nilai produksi sebesar Rp 36.703.704 /tahun. Produksi jeruk manis di Alue Teh lebih besar dikarenakan petani di Desa Alue Teh lebih intensif dalam melakukan perawatan tanaman jeruk mereka jadi produksinya lebih banyak dari pada Desa Jambo Labu.

5.7 Analisis Pendapatan

Pendapatan merupakan penerimaan petani dari hasil penjualan produk usahatani. Pendapatan usahatani jeruk manis adalah selisih antara nilai produksi total dengan biaya produksi yang dikeluarkan selama proses produksi berlangsung. Rata-rata pendapatan bersih usahatani jeruk manis per tahun dapat dilihat pada tabel V-7 berikut:

Tabel V-7 Rata-rata Nilai Produksi, Biaya Produksi dan Pendapatan Bersih Pada Usahatani Jeruk Manis di Kecamatan Birem Bayeun, 2018.

N0	Desa Sampel	Nilai Produksi (Rp/Tahun)	Biaya (Rp/Tahun)	Pendapatan bersih (Rp/Tahun)
1	Alue Teh	75.250.000,00	37.358.945	37.891.055
2	Jambo Labu	62.727.272,70	32.063.455	30.482.800
	Rata-rata/Ut	66.066.666,70	33.475.585	32.457.748
	Rata-rata/Ha	36.703.704	18.597.547	18.032.082

Sumbar : Lampiran 8

Berdasarkan tabel V-7 di atas dapat dilihat bahwa rata-rata nilai produksi, biaya produksi dan pendapatan bersih per usahatani dari usahatani jeruk manis yaitu untuk nilai produksi sebesar Rp.66.066.666,70/tahun, biaya Rp.33.475.585/tahun dan pendapatan bersih sebesar Rp.32.457.748/tahun. Sedangkan rata-rata per hektar untuk nilai produksi sebesar Rp.36.703.704/tahun, biaya Rp.18.597.547/tahun dan pendapatan bersih sebesar Rp.18.032.082/tahun. Pendapatan tertinggi terdapat pada Desa Alue Teh yaitu sebesar Rp.37.891.055/tahun, sedangkan pendapan terendah terdapat di Desa Jambo Labu yaitu Rp.30.482.000/tahun. Hal ini dikarenakan jumlah produksi jeruk manis di Desa Alue Teh lebih banyak dari pada di Desa Jambo Labu.

5.8 Analisis Kelayakan

Kelayakan usahatani jeruk dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan alat analisi *Net Perset Value* (NPV), *Internal Rate of Return* (IRR), *Net* B/C dan *Payback Period* (Periode pengembalian modal). Untuk lebih jelasnya mengenai indikator penilaian kelayakan usahatani jeruk manis di Kecamatan Birem Bayeun dapat dilihat pada tabel V-8 berikut:

Tabel V-8 Indikator Penilaian Kelayakan Usahatani Jeruk Manis di Kecamatan Birem Bayeun, 2018.

NO	Indikator Penelitian	Nilai	Kriteria
1	NPV	108.158.310,42	Layak
2	IRR	48,16 %	Layak
3	Net B/C	4,72	Layak
4	Payback Period	4,16 Tahun	Layak

Sumber: Lampiran 10 dan 11

Catatan : Tingkat suku bunga yang berlaku saat penelitian ini adalah sebesar 12,5% (Sumber Bank Rakyat Indonesia (BRI))

Dari tabel V-8 di atas dapat dilihat bahwa berdasarkan hasil perhitungan NPV, IRR, Net B/C dan Payback Period maka diperoleh nilai NPV sebesar = 108.158.310,42 (lebih besar dari 0) yang artinya penerimaan yang diperoleh lebih besar dari biaya yang dikeluarkan, IRR = 48,16 %, lebih besar dari tingkat bunga Bank yang berlaku 12.5% dimana petanai lebih untung menginvestasikan uangnya ke usahatani jeruk manis dibandingkan menginvestasikannya ke Bank, Net B/C Rartio = 4,72 (lebih besar dari 1) dimana setiap penggunaan Rp. 1 akan mengakibatkan penambahan pendapatan sebesar Rp 4,72 dan jika dilihat dari Payback Period kemampuan pengembalian modal usahatani jeruk manis relatif lebih cepat dalam mengembalikan modal tepatnya yaitu 4,16 tahun (lebih kecil dari umur ekonomis tanaman jeruk manis yaitu 15 tahun).